

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Masa-masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa biasa dikenal dengan istilah masa remaja. Pada masa ini remaja biasanya mengalami berbagai macam perubahan, mulai dari fisik, emosi, minat, peran serta pola perilaku (Hurlock, 1980). Jersild, Brook, dan Brook (1978) menyatakan bahwa tujuan dari perkembangan remaja antara lain kematangan fisik, proses menuju kematangan mental, proses menuju kematangan emosional, masa untuk menemukan jati diri dan masa mencari kebebasan dari orang tua mereka masing-masing.

Dalam prakteknya, terdapat beberapa remaja yang harus tinggal tanpa dampingan dari kedua orangtuanya. Diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak pasal 2 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk memperoleh kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan baik dalam lingkup keluarga maupun dalam lingkup asuhan khusus untuk dapat tumbuh dan berkembang. Pemerintah maupun lembaga swasta mewujudkan hak yang telah diatur dengan diadakannya panti asuhan.

Panti asuhan atau juga disebut sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah lembaga kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh Pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat yang melaksanakan pelayanan pengasuhan dan perlindungan terhadap anak baik yang berada di dalam maupun di luar Lembaga Kesejahteraan Sosial (Peraturan Menteri Sosial

Republik Indonesia, 2013). Panti asuhan juga diharapkan dapat membantu remaja untuk memenuhi perkembangannya dari fisik maupun psikis.

Menurut penelitian Ibrahim dan El-bilsha (2012) ditemukan bahwa 20% anak yang tinggal dipanti asuhan mengalami depresi. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya beberapa faktor. Pertama, sebelum menjadi anak panti asuhan; adanya pengalaman pahit di masa kecil, konflik orang tua, trauma dari perceraian orang tua, sakit hati karena ditolak atau disiksa dan relokasi dari rumah ke panti asuhan. Kedua, setelah menjadi anak panti asuhan; adanya perpisahan dengan keluarganya, trauma psikologis, berhubungan dengan lingkungan panti asuhan itu sendiri seperti: ketidakpercayaan, rasa tidak aman, penganiayaan oleh keluarga angkat, resiko diabaikan, penyiksaan dan eksploitasi.

Permasalahan psikologis sering muncul pada remaja panti asuhan disebabkan karena banyaknya kebutuhan psikologis yang belum terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan psikologis itu seperti kebutuhan rasa aman, kasih sayang, serta harapan yang kabur tentang masa depan (Anwar, 2015).

Menurut KBBI, Optimisme merupakan paham (keyakinan) atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan; sikap selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal. Carver dan Scheier (2002) secara sederhana menjelaskan bahwa optimis adalah dimana orang lebih mengharapkan kejadian baik terjadi pada dirinya dibandingkan dengan kejadian buruk. Optimis dan pesimis biasanya diukur berdasarkan ekspektasi seseorang terhadap sesuatu yang akan datang. Perasaan anak yang merasa terbatas, ketidakpercayaan diri anak, cenderung malu dan suka meniru jawaban teman lain saat ditanya menggambarkan bahwa optimisme anak-anak panti masih kurang.

Menurut Türküm (2011) beberapa tipe optimisme memiliki dampak positif pada beberapa situasi seperti berpengaruh pada kesehatan, motivasi dan upaya individu yang berkelanjutan. Telah disepakati juga bahwa pemikiran yang positif juga dapat membantu seseorang untuk menyelesaikan masalahnya dan membentuk sikap dalam penyelesaian masalah, untuk menjaga keterampilannya dalam *coping* dan memudahkan untuk menggunakan keterampilannya tersebut dan untuk mengapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.

Pengasuhan orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan optimisme dalam diri individu (Zanon, Bastianello, Pacico, & Hutz, 2014). Suasana kehangatan keluarga yang didasari oleh kasih sayang berperan dalam mengoptimalkan fungsi perkembangan remaja secara fisik, psikologis dan sosial termasuk optimisme (Wahid, Larasati, Ayuni, & Nashori, 2018). Hal-hal tersebut yang tidak didapatkan oleh anak-anak yang tinggal di panti asuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartini (dalam Rifai, 2015) menunjukkan bahwa gambaran kondisi psikologis anak panti asuhan memiliki kepribadian yang *inferior*, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Oleh karena itu, anak panti asuhan sulit dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Selain itu, mereka juga menunjukkan perilaku yang negatif, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan dan lebih egosentrisme.

Peneliti telah membagikan skala optimisme dan berdasarkan skala yang dibagikan pada 21 remaja panti asuhan diperoleh hasil sebagai berikut: terdapat 2 dari 21 remaja panti asuhan yang berinisial D dan L mendapatkan nilai optimisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. D dan L mendapatkan jumlah poin sebesar 41 dari 54 poin. Jika dibandingkan dengan

yang lain, rata-rata remaja panti asuhan mendapatkan poin yang rendah. Dari hasil skala tersebut dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan skor optimisme D dan L dengan remaja panti asuhan yang lainnya.

Menurut Seligman (2006) seseorang memiliki optimisme jika mereka menggambarkan sesuatu peristiwa yang terjadi berdasarkan waktu, ruang lingkup maupun sumber penyebab peristiwa itu terjadi. Hal tersebut lebih umum dikenal dengan *permanence*, *pervasiveness* dan *personalization*. Individu yang optimis lebih cenderung menganggap suatu peristiwa buruk terjadi hanya sementara dan tidak akan menetap, sedangkan individu pesimis sebaliknya. Berdasarkan ruang lingkup, individu optimis akan menganggap kejadian-kejadian buruk terjadi hanya karena hal yang khusus dan tidak akan mempengaruhi yang lain. Berdasarkan sumber penyebab peristiwa, individu optimis akan menganggap peristiwa baik terjadi karena faktor dalam diri yang berusaha keras dan jika terjadi peristiwa buruk itu hanya karena faktor dari luar dirinya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu, Nashori, dan Kurniawan (dalam Nurindah, Afiatin, & Sulistyarini, 2012) menunjukkan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan memiliki keinginan untuk diterima oleh lingkungan apa adanya. Hal lain yang diinginkan oleh anak panti asuhan adalah keinginan menjadi yang terbaik dan berhasil dalam hidupnya, tetapi untuk mewujudkan keinginan tersebut, mereka biasanya menemui hambatan dan kesulitan. Hambatan yang ditemui seperti merasa terbatas tinggal di panti asuhan.

Optimisme merupakan karakteristik yang penting dimiliki oleh seorang pemimpin, karena menjadi optimis memungkinkan mereka untuk menginspirasi orang lain, melihat segala kesempatan bahkan dalam situasi yang merugikan sekalipun, dan membantu orang lain untuk menuju masa depan yang lebih cerah

(Gallo, 2012). Luthan dan Avolio (dalam Avolio & Gardner, 2005) menyatakan bahwa salah satu sumber yang dapat membentuk pemimpin yang autentik adalah optimisme yang juga disertai dengan kepercayaan diri, harapan dan ketahanan diri. Data yang ditemui di lapangan, anak-anak panti asuhan “X” masih belum bisa memimpin dirinya sendiri. Urusan-urusan pribadi seperti bangun pagi untuk berangkat sekolah, mengerjakan tugas sekolah masih harus diingatkan oleh ibu asuhnya. Maka dari itu pelatihan kepemimpinan dirasa cocok untuk meningkatkan optimisme anak-anak tersebut.

Pelatihan Sang Pemimpi(n) yang akan dilakukan, dirancang khusus untuk anak-anak remaja panti asuhan sesuai dengan hasil temuan di lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh Pelatihan Sang Pemimpi(n) terhadap peningkatan optimisme remaja panti asuhan. Anak-anak panti asuhan akan dikenalkan dengan ketiga *habits* yang terdapat dalam buku “*The 7 Habits of Highly Effective People*” yang ditulis oleh Stephen R. Covey. Ketiga *habits* yang akan dikenalkan adalah *proactive*, *begin with the end in mind*, dan *first things first*.

Sebelumnya juga terdapat studi eksperimental yang dilakukan oleh Nurindah et al. (2012) yang meneliti meningkatkan optimisme remaja panti sosial dengan pelatihan berpikir positif. Suseno (2013) yang meneliti efektivitas pembentukan karakter spiritual untuk meningkatkan optimisme terhadap masa depan anak yatim piatu. Munawaroh, Isrofin, dan Sutikno (2018) yang meneliti konseling ABCDE Seligman untuk meningkatkan optimisme mahasiswa pindah jurusan. Hal yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti akan melakukan penelitian pada remaja panti asuhan dan meningkatkan optimisme dengan melakukan pelatihan kepemimpinan.

Bedasarkan uraian latar belakang masalah yang sudah ada, hal-hal tersebut akan menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Peneliti ingin menguji apakah Pelatihan Sang Pemimpi(n) yang dilakukan pada remaja panti asuhan dapat meningkatkan optimisme mereka?

### **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh Pelatihan Sang Pemimpi(n) terhadap peningkatan optimisme remaja panti asuhan.

### **1.3. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan sumbangan secara ilmu maupun secara praktis. Manfaat dari penelitian ini adalah :

#### **a. Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu psikologi, secara khusus mengenai perkembangan remaja panti asuhan, kepemimpinan serta optimisme dan untuk menjadi acuan pada penelitian selanjutnya.

#### **b. Manfaat Praktis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai peningkatan optimisme remaja yang tinggal di panti asuhan melalui pelatihan kepemimpinan.